

POLA ASUH ORANG TUA, DUKUNGAN SOSIAL DENGAN PERILAKU BULLYING PADA SISWA PEREMPUAN

Gebby Purukan¹, Syenshie Wetik^{2*}, Angela Laka³

^{1,2*,3}Fakultas Keperawatan, Universitas Katolik De La salle Manado

*swetik@unikadelasalle.ac.id

ABSTRAK

Pendahuluan: Permasalahan *bullying* umumnya terjadi pada usia remaja, misalnya *bullying* fisik, verbal dan *cyber bullying*. Pola asuh orangtua dan dukungan sosial dapat berpengaruh terhadap perilaku *bullying*. Pola asuh orangtua yang baik ataupun tidak, dapat membuat remaja berperilaku *bullying*. Dukungan sosial yang tinggi maupun rendah juga bisa membuat remaja melakukan perilaku *bullying*. Dampak yang dirasakan berupa ansietas, stres, depresi, menarik diri dari lingkungan, gangguan kesehatan jiwa bahkan bunuh diri. Apabila tidak teratasi dapat mengancam masa depan remaja. **Objektif:** Tujuan penelitian ini untuk menganalisis hubungan pola asuh orangtua, dukungan sosial dengan perilaku *bullying* pada siswa perempuan. **Metode:** Penelitian kuantitatif, menggunakan desain penelitian deskriptif korelasional dengan pendekatan *cross sectional study*. Teknik pengambilan sampel menggunakan teknik *total sampling*, dengan jumlah sampel 90 responden siswa perempuan. **Hasil:** Penelitian ini menunjukkan bahwa paling banyak siswa berperilaku *bullying* tinggi, pola asuh orangtua paling banyak menunjukkan kurang baik, dengan tingkat dukungan sosial paling banyak rendah. Dari hasil ini ditemukan adanya hubungan yang signifikan antara pola asuh orangtua dengan perilaku *bullying* pada siswa perempuan. Begitu juga dengan hubungan dukungan sosial dengan perilaku *bullying* menunjukkan adanya signifikansi, dimana nilai tersebut lebih kecil dari nilai signifikan. **Kesimpulan:** Ada hubungan yang signifikan antara pola asuh orangtua dengan perilaku *bullying* pada siswa perempuan, serta ada hubungan yang signifikan antara dukungan sosial dengan perilaku *bullying* pada siswa perempuan di SMP N 3 Tombatu.

Kata Kunci: Dukungan Sosial, Perilaku *Bullying*, Pola Asuh Orangtua, Siswa Perempuan.

PARENTING PATTERNS, SOCIAL SUPPORT AND BULLYING BEHAVIOR IN FEMALE STUDENTS

ABSTRACT

Introduction: The problem of bullying generally occurs at the age of teenagers, for example, physical bullying, verbal and cyberbullying. Parenting patterns and social support can influence bullying behavior. Good parenting or not can make teenagers behave in bullying. High and low levels of social support can also make teenagers do bullying behavior. The perceived impacts are anxiety, stress, depression, withdrawal from the environment, mental health disorders, and suicide. If this case is not resolved, it will threaten the future of teenagers. **Objective:** The purpose of this study was to analyze the relationship between parenting, social support, and bullying behavior in female students. **Method:** The method is quantitative, uses a descriptive correlational research design with a cross-sectional study approach. The sampling technique used was the total sampling technique, with a sample of 90 female students. **Result:** The results of this study indicate that the most obtained is high bullying behavior, the parenting pattern shows that most parenting patterns are not good, for the most with a low level of social support. From these results, it was found that there was a significant relationship between parenting and bullying behavior in female. The relationship between social support and bullying behavior shows significance. **Conclusions:** There is a significant relationship between parenting style and bullying behavior, and there is a significant relationship between social support and bullying behavior in SMP N 3 Tombatu students.

Keywords: Bullying Behavior, Female, Parenting Patterns, Social Support.

PENDAHULUAN

Kasus *bullying* marak terjadi di lingkungan masyarakat maupun di lingkungan sekolah. Kasus *bullying* yang terjadi pada siswa sangat tinggi dan juga didapati bahwa gender memiliki faktor internal dalam anak melakukan perilaku *bullying* (Fithria, 2016). Perilaku *bullying* yang sering terjadi pada siswa berupa *bullying* fisik, verbal, dan sosial (A. T. K. Putri, 2018). Teman sebaya dengan perilaku *bullying* pada siswa sekolah menengah pertama (SMP) sangat erat kaitannya, hal ini terlihat dari hasil penelitian bahwa terdapat kasus *bullying* yang dikarenakan faktor dari teman sebaya (Hanifah, 2018). Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa perilaku *bullying* kerap terjadi atau ditemukan di lingkungan sekolah.

Jumlah *bullying* pada siswa di beberapa negara di ASIA sangat bervariasi. Berdasarkan *United Nations Educational, Scientific and Cultural Organization* (UNESCO), kasus *bullying* di ASIA berupa secara fisik, seksual dan *cyberbullying* dengan presentase menyeluruh sebesar yaitu 30,3% (UNESCO, 2018). Sejalan dengan itu *United Nation International Children's Emergency Fund* (UNICEF) merilis data tentang kasus *bullying* yang ada di ASIA dan menempatkan Indonesia di peringkat pertama dalam kasus kekerasan pada anak atau *bullying*, Indonesia mendapatkan 84% lebih banyak dari Negara Vietnam dan Nepal yang memiliki nilai sama yaitu 79% , lalu diikuti oleh Kamboja 73% dan tersakhir Pakistan 43% (Weekly, 2017). Jadi dapat disimpulkan bahwa kasus *bullying* di ASIA juga banyak terjadi dan yang paling besar presentasinya dalam kasus *bullying* di ASIA yaitu Indonesia.

Bullying juga menjadi masalah di negara Indonesia. Tercatat oleh Komisi Perlindungan Anak Indonesia bahwa kurun waktu 9 tahun dari tahun 2011 sampai 2019, ada 37.381 pengaduan kekerasan atau kasus *bullying*, dan untuk *bullying* dalam pendidikan maupun sosial media mencapai 2.473 laporan dan diperkirakan akan terus meningkat (KPAI, 2020). Hasil riset *Programme for International Students Assessment* (PISA) memperlihatkan bahwa Indonesia mengalami *bullying* sebanyak 41,1%, angka murid korban *bullying* tersebut jauh dari atas rata-rata negara OECD yang besarnya hanya 22,7% , dengan kasus 15% murid mengalami intimidasi, 19% dikucilkan, 22% dihina dan dicuri barangnya, 14% mengaku diancam, 18% didorong oleh teman dan 20% murid yang kabar buruknya disebar, selain itu juga Indonesia berada di posisi ke 5 dari 78 negara yang banyak mengalami perundungan (Jayani, 2019). Jadi dapat disimpulkan bahwa perilaku *bullying* pada siswa di Indonesia terus mengalami peningkatan dan sudah memasuki level yang mengkhawatirkan dan data tersebut belum termasuk kasus yang tidak dilaporkan.

Sulawesi Utara pun tidak terlepas dari kejadian *bullying*. Dalam penelitian di SMP N 8 Manado melaporkan bahwa hasil dari 60 responden terdapat yaitu dalam kategori tinggi ada responden sebanyak 36 orang yang mengalami kejadian *bullying* dan 24 orang responden mengalami *bullying* dalam kategori rendah (Rameng, 2018). Hal yang sama juga terdapat data ada 54 responden dan dari 54 responden tersebut ada 51,9% mendapat perilaku *bullying* berat dan 48,1% terjadi *bullying* ringan, penelitian ini di lakukan di SMP N 10 Manado (Kundre, 2018). Hasil penelitian juga dari pada anak usia sekolah di Panti Asuhan Se-Kota Manado dengan jumlah responden 53 anak dan terdapat 82,5% mengalami perilaku *bullying* rendah dan 17,5% mengalami perilaku *bullying* (Anggoh, 2018). Jadi dapat disimpulkan bahwa perilaku *bullying* di Sulawesi Utara masih dalam kategori tinggi.

Permasalahan *bullying* juga belakangan ini sedang marak terjadi di daerah Minahasa Tenggara khususnya pada perempuan di lingkungan sekolah SMP N 3 Tombatu. Berdasarkan hasil observasi dan wawancara kepada beberapa siswa dan guru didapatkan bahwa kejadian *bullying* pada siswa perempuan lebih menonjol di dibandingkan pada siswa laki-laki. Perilaku *bullying* yang terjadi ialah *bullying* dalam bentuk verbal seperti mencaci, memanggil dengan

nama panggilan orang tua, menggunakan kata-kata kasar, memaki, mengancam, body shaming, selanjutnya *cyberbullying* seperti membuat status di media sosial dengan kalimat-kalimat mengancam, mengirim pesan menjelek-jelekan orang lain. *Bullying* secara fisik yang terjadi seperti memukul, meludahi maupun menjambak rambut. Berdasarkan uraian di atas maka penelitian ini dilakukan untuk mengetahui apakah ada hubungan yang berarti dari pola asuh orang tua dan interaksi teman sebaya dalam konteks dukungan sosial terhadap *bullying* dari siswa khususnya siswa perempuan di SMP N 3 Tombatu.

METODE

Penelitian ini adalah pendekatan studi kuantitatif dengan desain penelitian cross sectional. Metode penelitian kuantitatif ini menggunakan desain penelitian deskriptif korelasional dengan pendekatan *cross sectional study*. Teknik pengambilan sampel yaitu dengan menggunakan teknik total sampling, dengan jumlah sampel 90 responden siswa perempuan di SMPN 3 Tombatu. Kriteria inklusi yaitu : 1) Seluruh siswa perempuan yang terdaftar aktif di SMPN 3 Tombatu, 2) Bisa berkomunikasi dengan baik, 3) Bersedia menjadi responden. Sedangkan kriteria eksklusi yaitu: 1) Siswa perempuan yang tidak mengikuti proses penelitian sampai selesai, 2) siswa perempuan yang saat penelitian tidak hadir di kelas dengan alasan izin, sakit maupun alpa. Adapun alat ukur yang digunakan dalam pengumpulan data yaitu kuesioner, yang terdiri dari kuesioner perilaku *bullying* berjumlah 10 pernyataan, kuesioner pola asuh orang tua dalam perilaku *bullying* dari PSDQ (*Parenting Style and Dimension Questionnaire*) berjumlah 10 pernyataan, dan kuesioner dukungan sosial terhadap perilaku *bullying* berjumlah 10 pernyataan. Ketiga kuesioner ini telah diuji validitas dan reliabilitasnya. Penelitian ini sudah dilakukan uji etik di Politeknik Kesehatan KEMENKES Manado dan sudah dinyatakan “LAYAK ETIK” pada tanggal 21 Juni 2021 dengan No. KEPK.01/06/167/2021.

HASIL

Hasil analisis yang ditampilkan yaitu hasil analisis secara univariat yang merupakan karakteristik responden, serta hasil analisis bivariat yakni hubungan antara variabel independen (pola asuh orang tua dan dukungan sosial) dan variabel dependen (perilaku *bullying*) yang diuji dengan menggunakan uji statistik *spearman rho*.

Tabel 1. Gambaran Karakteristik Responden Siswa Perempuan di SMP N 3 Tombatu (n=90)

Karakteristik	Frekuensi (n=90)	Persentase (%)
Umur		
12 Tahun	21	23.3
13 Tahun	30	33.3
14 Tahun	31	34.4
15 Tahun	8	8.9
Total	90	100.0
Kelas		
Kelas 7	30	33.3
Kelas 8	28	31.1
Kelas 9	32	35.6
Total	90	100.0

Sumber: Data Primer, 2021

Berdasarkan tabel diatas, karakteristik responden siswa perempuan di SMP N 3 Tombatu, lebih banyak responden yang berusia 14 tahun (34.4 %), dan berdasarkan kelas, jumlah responden kelas 9 lebih banyak yaitu 32 responden (35.6%).

Tabel 2. Gambaran Perilaku *Bullying* Pada Siswa Perempuan di SMP N 3 Tombatu (n=90)

Perilaku <i>Bullying</i>	Frekuensi (f)	Persentase (%)
Tinggi	52	57.8
Rendah	38	42.2
Total	90	100.0

Sumber: Data Primer, 2021

Berdasarkan tabel diatas, perilaku bullying pada siswa perempuan di SMP N 3 Tombatu menunjukkan bahwa paling banyak didapatkan yaitu perilaku *bullying* tinggi dengan jumlah 52 responden (57,8%), dan perilaku *bullying* rendah berjumlah 38 responden (42.2%).

Tabel 3. Gambaran Pola Asuh Orang Tua Pada Siswa Perempuan di SMP N 3 Tombatu (n=90)

Pola Asuh Orang Tua	Frekuensi (f)	Persentase (%)
Baik	41	41.4
Kurang baik	49	49.5
Total	90	100.0

Sumber: Data Primer, 2021

Berdasarkan tabel diatas, pola asuh orang tua siswa perempuan di SMP N 3 Tombatu, menunjukkan bahwa paling banyak ditemukan pola asuh orang tua tidak baik yakni 49 responden (49.5%), dan pola asuh orang tua tidak baik yakni 41 responden (41.4%).

Tabel 4. Gambaran Tingkat Dukungan Sosial Siswa Perempuan di SMP N 3 Tombatu (n=90)

Dukungan Sosial	Frekuensi (f)	Persentase (%)
Tinggi	35	35.4
Rendah	55	55.6
Total	90	100.0

Sumber: Data Primer, 2021

Berdasarkan tabel diatas, tingkat dukungan sosial pada siswa perempuan di SMP N 3 Tombatu, menunjukkan bahwa yang paling banyak yakni siswa perempuan dengan tingkat dukungan sosial rendah yaitu 55 responden (55.6%), dan siswa perempuan dengan tingkat dukungan sosial tinggi 35 responden (35.4%).

Tabel 5. Hubungan Pola Asuh Orang Tua Dengan Perilaku *Bullying* Pada Siswa Perempuan Di SMP N 3 Tombatu (n=90)

			Perilaku <i>Bullying</i>	Pola Asuh Orang Tua
<i>Spearman's rho</i>	Perilaku <i>Bullying</i>	<i>Correlation Coefficient</i>	1.000	.285**
		<i>Sig. (2-tailed)</i>	.	.006
		<i>N</i>	90	90
	Pola Asuh Orang Tua	<i>Correlation Coefficient</i>	.285**	1.000
		<i>Sig. (2-tailed)</i>	.006	.
		<i>N</i>	90	90

Sumber: Data Primer, 2021

Berdasarkan tabel diatas, dari hasil data dengan menggunakan uji statistik non parametrik yaitu uji korelasi *spearman's rho* dan menunjukkan *p value* = 0.006, nilai tersebut lebih kecil dari nilai signifikansi $\alpha = 0.05$ sehingga H_{01} ditolak dan H_{a1} diterima. Sehingga ini menunjukan bahwa ada hubungan yang signifikan antara pola asuh orang tua dengan perilaku *bullying* pada siswa perempuan di SMP N 3 Tombatu.

Tabel 6. Hubungan Dukungan Sosial Dengan Perilaku *Bullying* Pada Siswa Perempuan Di SMP N 3 Tombatu (n=90)

		Perilaku <i>Bullying</i>	Dukungan Sosial
<i>Spearman's rho</i>	Perilaku <i>Bullying</i>	Correlation Coefficient	1.000
		Sig. (2-tailed)	.313**
		N	90
	Dukungan Sosial	Correlation Coefficient	.313**
		Sig. (2-tailed)	1.000
		N	90

Sumber: Data Primer, 2021

Berdasarkan tabel diatas, dari hasil data dengan menggunakan uji statistik non parametrik yaitu uji korelasi *spearman's rho* dan menunjukkan *p value* = 0.003, nilai tersebut lebih kecil dari nilai signifikansi $\alpha = 0.05$ sehingga H_{02} ditolak dan H_{a2} diterima. Sehingga ini menunjukan bahwa ada hubungan yang signifikan antara pola asuh orang tua dengan perilaku *bullying* pada siswa perempuan di SMP N 3 Tombatu.

Pembahasan

Gambaran Perilaku *Bullying* Pada Siswa Perempuan Di SMP N 3 Tombatu

Data hasil penelitian menunjukkan perilaku *bullying* yang paling banyak dilakukan seperti mengancam, menghina, memandang dengan pandangan tajam, membicarakan teman lain, menjauhi teman yang tidak mereka suka, mengejek (*body shaming*), dan memanggil nama teman dengan julukan. Perilaku *bullying* yang sering terjadi lebih besar pada siswa perempuan karena ada faktor lingkungan seperti pola asuh orang tua dan rendahnya dukungan sosial dalam hal ini yaitu teman sebaya. Hal ini didukung dengan penelitian Zakiah, et al. (2017) bahwa perilaku *bullying* yang sering terjadi pada remaja yaitu bentuk *bullying* verbal seperti memaki, mengejek, *body shaming*, menatap dengan pandangan yang tajam pada teman yang mereka tidak suka, bahkan mengucilkan atau menjauhi teman yang tidak disukai, dan perilaku *bullying* tersebut terjadi karena faktor lingkungan. Penelitian Saifullah (2015) menjelaskan bahwa faktor yang dapat mempengaruhi remaja dalam melakukan *bullying* yaitu faktor personal dan situasional. Faktor situasional ini yang paling mencolok dalam mempengaruhi remaja dalam melakukan *bullying* yakni, faktor keluarga, sekolah bahkan faktor lingkungan teman sebaya.

Gambaran Pola Asuh Orang Tua Pada Siswa Perempuan Di SMP N 3 Tombatu

Sebagian siswa merupakan *broken home* dan orang tua yang sibuk kerja. Orang tua mereka tidak mempertimbangkan pilihan mereka dalam membuat rencana untuk keluarga, orang tua juga tidak mengizinkan mereka untuk memberikan saran untuk aturan dalam keluarga, mereka juga mengatakan orangtua cuek dan mengkritik jika perlakuan mereka tidak sesuai dengan harapan orangtua. Pola asuh orangtua ini yang menjadi pemicu mereka melakukan perilaku *bullying*. Hal ini didukung dalam jurnal Anisah (2011) yang menjelaskan

bahwa tahap remaja awal berumur antara 12-15 tahun sedang berjuang melepas ketergantungan kepada orangtua dan berusaha untuk mencapai kemandirian, sehingga dapat diterima bahkan diakui sebagai orang dewasa. Remaja berada di tahap yang ingin dicintai dan diperhatikan oleh orang-orang yang berada disekitar mereka yaitu orangtua. Menurut Dake, et, al dalam Yoga (2016), pada masa remaja awal ini ditemukan perbedaan antara perempuan dan laki-laki mulai dari aspek fisik hingga sosial-emosional mereka. Anak perempuan lebih sensitif terhadap dirinya sendiri, peka terhadap penilaian orang lain dibandingkan dengan laki-laki. Penelitian ini juga mengatakan bahwa orang tua yang hanya sibuk dengan pekerjaan, membuat anak berpikir jika orang tua sudah tidak lagi memperhatikan anaknya sehingga dapat memicu terjadi perilaku *bullying* pada remaja.

Gambaran Dukungan Sosial Pada Siswa Perempuan Di SMP N 3 Tombatu

Siswa yang memiliki tingkat dukungan sosial rendah adalah siswa penyendiri dan tidak terlalu banyak bergaul dengan siswa lainnya. Pada saat penelitian, mereka hanya datang dan mengisi kuesioner lalu pulang tanpa banyak berinteraksi dengan teman-teman sebayanya. Responden yang mendapat dukungan sosial yang tinggi memiliki kelompok dalam pertemanan mereka. Kelompok ini kompak dalam melakukan perilaku *bullying* pada siswa lain, bahkan sering juga saling melakukan ejek-ejekan dalam *circle* pertemanan mereka. Siswa yang memiliki dukungan sosial rendah merasa tidak dibantu oleh teman-teman dan guru jika mereka membutuhkan pertolongan. Dalam wawancara juga mereka mengatakan bahwa mereka merasa orang tua mereka tidak peduli dengan mereka, orang tua mereka tidak mempermasalahkan ketika mereka membuat kesalahan dan mengatakan bahwa teman-teman meragukan kemampuan mereka, jika mereka sedih teman-teman tidak menghibur.

Hal ini didukung oleh penelitian Khoirul (2016) yang mengatakan bahwa masa remaja merupakan periode transisi dari anak-anak ke dewasa, mereka menunjukkan perilaku yang susah diatur, mudah terangsang dan sebagainya. Dukungan sosial yang kurang akan berdampak pada karakter remaja, seperti remaja akan merasa tidak percaya diri, menjadi penyendiri, sehingga banyak remaja yang memiliki tingkat dukungan sosial rendah sering di-*bully* oleh teman sebayanya. Febe (2018) juga menjelaskan bahwa keberadaan teman sebaya sangat penting dan harus untuk seorang remaja karena remaja harus memperoleh dukungan dan penerimaan yang baik dari kelompok ataupun teman sebayanya. Remaja merasa mempunyai bahkan memiliki kesamaan dalam hal tertentu, dapat mengubah kebiasaan-kebiasaan dari hidupnya dan akan mencoba berbagai hal baru serta mendukung satu sama lain.

Hubungan Pola Asuh Orang Tua Dengan Perilaku Bullying Pada Siswa Perempuan Di SMP N 3 Tombatu

Berdasarkan hasil penelitian, siswa perempuan dengan pola asuh baik berperilaku *bullying* tinggi. Mereka merasa unggul dalam menerima kasih sayang orangtua dan memiliki banyak teman sehingga berperilaku *bullying* (verbal). Pada saat mengisi kuesioner, terjadi perilaku *bullying* seperti melontarkan ejekan (memanggil teman dengan nama orangtua) dan *body shaming*. Hal ini didukung dengan hasil penelitian Yoga (2016) yang menjelaskan bahwa pada masa remaja awal ditemukan perbedaan antara perempuan dan laki-laki mulai dari aspek fisik hingga sosial-emosional. Perempuan lebih sensitif terhadap dirinya dan peka terhadap penilaian orang lain.

Pada sisi lain, ada siswa perempuan yang pola asuhnya baik dengan tingkat perilaku *bullying* rendah. Siswa tersebut memiliki kepribadian yang cuek, tidak ingin terlibat dalam perilaku *bullying*. Hal ini didukung oleh penelitian Yoga (2016) yang menjelaskan bahwa

sebagian besar responden memiliki perilaku *bullying* rendah dengan pola asuh orang tua yang baik karena remaja tersebut memiliki karakter yang masa bodoh dengan apapun yang terjadi disekitarnya.

Ada juga siswa yang memiliki pola asuh orang tua kurang baik dengan perilaku *bullying* tinggi. Ini disebabkan pola asuh yang diberikan seperti sering memukul dan berkata kasar membuat mereka meniru dan mempraktekannya di sekolah bahkan di pertemanan mereka. Hal ini didukung dengan penelitian Widya (2019) yang mengemukakan bahwa semakin baik pola asuh yang diberikan orang tua kepada anaknya maka semakin kecil perilaku *bullying* yang terjadi. Orang tua yang otoriter membuat anak menjadi sering melihat dan merasakan hal-hal buruk seperti perlakuan kasar, tutur kata yang tidak baik, yang dipraktekannya di luar rumah. Beberapa siswa memiliki pola asuh orangtua kurang baik dengan perilaku *bullying* rendah. Mereka cenderung menyendiri dan tidak terlalu banyak berbicara. Penelitian Arisandi & Latifah (2017) menjelaskan bahwa seorang anak yang sering melihat bahkan merasakan kekerasan baik secara fisik maupun verbal dapat mempengaruhi perkembangannya sehingga akan takut membuat orang disekitarnya merasa tidak nyaman.

Teori Urie Bronfenbrenner pun sejalan dengan penelitian-penelitian diatas. Pada mikro sistem dalam teori Urie yaitu tempat atau lingkungan dimana individu tinggal yang meliputi lingkungan tempat tinggal, lingkungan sekolah, teman sebaya maupun keluarga, terjadi banyak sekali interaksi langsung individu dengan orang tua, teman dan guru. Faktor-faktor ini yang dapat mempengaruhi perkembangan anak, seperti pola asuh orang tua yang merupakan salah satu dari komponen faktor lingkungan tersebut. Hal ini yang dapat mempengaruhi anak untuk melakukan *bullying*.

Hubungan Dukungan Sosial Dengan Perilaku *Bullying* Pada Siswa Perempuan Di SMP N 3 Tombatu

Berdasarkan hasil penelitian, ada siswa yang memiliki dukungan sosial tinggi dengan tingkat perilaku *bullying* tinggi. Siswa tersebut ingin menjadi pusat perhatian sehingga melakukan perilaku *bullying* terhadap siswa atau teman yang lain agar diperhatikan. Hal ini didukung juga oleh Priyatna (2010) yang memaparkan bahwa anak yang suka mencari perhatian dari orang lain cenderung mempunyai minat untuk melakukan sesuatu yang mencolok sehingga bisa diperhatikan dan akan dihormati oleh orang lain.

Ada juga siswa yang memiliki dukungan sosial tinggi dengan perilaku *bullying* rendah. Siswa tersebut menerima dukungan sosial dari guru ataupun orangtuanya. Penelitian Sulfemi & Yasita (2020) mengemukakan bahwa kualitas dukungan sosial yang tinggi akan mempengaruhi rendahnya perilaku *bullying* karena dukungan sosial teman ataupun orang sekitar akan memberikan perasaan aman dan terjaga, sehingga seseorang tidak mempunyai ketertarikan dalam hal *bullying*.

Selanjutnya ada siswa dengan tingkat dukungan sosial rendah dan tingkat perilaku *bullying* rendah. Mereka mengetahui bahwa perilaku *bullying* merupakan sesuatu yang tidak baik, dan meskipun mereka memiliki dukungan sosial rendah dari teman sebaya atau orang sekitar, mereka tidak mempunyai keinginan untuk melakukan perilaku *bullying*. Ini didukung dengan penelitian oleh Antara et al. (2015) yang mengatakan bahwa pengetahuan yang cukup tentang perilaku *bullying* bisa meminimalisir seseorang dalam melakukan perilaku *bullying*. Beberapa siswa memiliki dukungan sosial yang rendah dan tingkat perilaku *bullying* tinggi. Pada saat mereka melakukan kesalahan, guru tidak menegur sehingga mereka melakukan hal tersebut terus-menerus. Ini yang menjadi salah satu pendorong mereka melakukan perilaku *bullying*. Penelitian Kartikasari (2017) mengemukakan bahwa anak yang tidak pernah ditegur

dalam membuat kesalahan atau dimanja akan cenderung berperilaku yang agresif dan akan merasa selalu benar, sehingga anak akan berpikir bahwa apa yang dilakukan adalah hal yang benar.

KESIMPULAN

Karakteristik responden pada penelitian ini paling banyak berusia 14 tahun, perilaku *bullying* berada pada kategori tinggi, pola asuh orang tua berada pada kategori tidak baik, dan tingkat dukungan sosial rendah. Sehingga, ada hubungan yang signifikan antara pola asuh orangtua dengan perilaku *bullying* pada siswa perempuan dan ada hubungan yang signifikan antara dukungan sosial dengan perilaku *bullying* pada siswa perempuan. Diharapkan penelitian ini dapat menjadi kajian bagi sekolah dan orangtua tentang perilaku *bullying* dan penanganannya, dan dapat dijadikan sebagai acuan bagi penelitian selanjutnya dengan menambahkan variabel, menggunakan metode penelitian berbeda yang lebih inovatif.

DAFTAR PUSTAKA

- Andri Priyatna. (2010). *Let's End Bullying: Memahami, Mencegah, Dan Mengatasi Bullying*.
- Anggoh, S. E. (2019). *Hubungan Self Esteem Dan Social Support Dengan Perilaku Bullying Pada Anak Usia Sekolah Di Panti Asuhan Se-Kota Manado*.
- Antara, H., Kemampuan, F., Dengan, B. S., Malang, R. D. I., Rini, M. S., Studi, P., Keperawatan, I., Kesehatan, F. I., & Malang, U. M. (2015). *Hubungan Antara Faktor Kemampuan Berinteraksi Sosial Dengan Perilaku*.
- Arham, A. B. (2015). *Hubungan Antara Dukungan Sosial Teman Sebaya Dengan Orientasi Masa Depan Remaja Di Bidang Pekerjaan Pada Peserta Didik Kelas Xi Di Smk Negeri 11 Malang*. 1, 1–17.
- Arisandi, R., & Latifah, M. (2017). Analisis Persepsi Anak Terhadap Gaya Pengasuhan Orangtua, Kecerdasan Emosional, Aktivitas Dan Prestasi Belajar Siswa Kelas Xi Di Sma Negeri 3 Sukabumi. *Jurnal Ilmu Keluarga Dan Konsumen*, 1(2), 153–165. <https://doi.org/10.24156/Jikk.2008.1.2.153>
- Armenia, R. (2016). *Atasi Bully Anak Di Sekolah, Jokowi Mau Terbitkan Perpres*. Cnnindonesia.Com. <https://www.cnnindonesia.com/nasional/20160121015705-20-105702/Atasi-Bully-Anak-Di-Sekolah-Jokowi-Mau-Terbitkan-Perpres>
- Bariyyah Hidayati, Khoirul, M. F. (2016). Konsep Diri, Adversity Quotient Dan Penyesuaian Diri Pada Remaja. *Persona: Jurnal Psikologi Indonesia*, 5(02), 137–144. <https://doi.org/10.30996/Persona.V5i02.730>
- Fithria, Fithria, R. A. (2016). Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Perilaku Bullying. *Idea Nursing Journal*, 7(3), 9–17.
- Jayani, D. H. (2019). *Pisa: Murid Korban "Bully" Di Indonesia Tertinggi Kelima Di Dunia*. <https://databoks.katadata.co.id/datapublish/2019/12/12/pisa-murid-korban-bully-di-indonesia-tertinggi-kelima-di-dunia>
- Kartikasari, F. N. (2017). Implementasi Keteladanan Guru Dalam Membentuk Karakter Peduli Sosial Dan Disiplin Melalui Pendidikan Sekolah Ramah Anak Pada Siswa Kelas Atas Sd Muhammadiyah 16 Surakarta. *Journal Of Chemical Information And Modeling*, 21(2), 1689–1699. <https://www.oecd.org/dac/accountable-effective-institutions/governance-notebook-2.6-smoke.pdf>
- KPAI, T. (2020). *Sejumlah Kasus Bullying Sudah Warnai Catatan Masalah Anak Di Awal 2020, Begini Kata Komisioner Kpai*. <https://www.kpai.go.id/publikasi/sejumlah-kasus-bullying-sudah-warnai-catatan-masalah-anak-di-awal-2020-begini-kata-komisioner-kpai>
- Rameng, H. I. (2018). *Hubungan Kejadian Bullying Dengan Dampak Psikologis Remaja Korban Bullying Di Smp N 8 Manado Provinsi Sulawesi Utara*.
- Rina Kundre, S. R. (2018). *Hubungan Bullying Dengan Kepercayaan Diri Pada Remaja Di Smp Negeri*

10 Manado.

- Saifullah, F. (2015). Hubungan Antara Konsep Diri Dengan Bullying. *Psikoborneo*, 3(3), 289–301.
- Sulfemi, W. B., & Yasita, O. (2020). Dukungan Sosial Teman Sebaya Terhadap Perilaku Bullying. *Jurnal Pendidikan*, 21(2), 133–147. <https://doi.org/10.33830/Jp.V21i2.951.2020>
- Susan K. Grove, J. R. G. (2021). *Memahami Penelitian Keperawatan Membangun Praktik Berbasis Bukti* (E. 7 (Ed.); Agus Setia). Elsevier.
- Susanti, I. G., & Wulanyani, N. M. S. (2019). Pengaruh Dukungan Sosial Teman Sebaya Dan Kontrol Diri Terhadap Perundungan (Bullying) Pada Remaja Awal Di Denpasar. *Jurnal Psikologi Udayana*, 6(01), 182. <https://doi.org/10.24843/Jpu.2019.V06.I01.P18>
- UNESCO. (2018). *And Bullying : Global Status And Trends, Drivers And Consequences*.
- Weekly, S. (2017). *Indonesia Tempati Posisi Tertinggi Perundungan Di Asean*. <https://nasional.sindonews.com/berita/1223442/15/indonesia-tempati-posisi-tertinggi-perundungan-di-asean>
- Widya, A. (2019). *Hubungan Pola Asuh Orang Tua Dengan Perilaku Bullying Pada Remaja Widya*. 133–139.
- Zakiah, E. Z., Humaedi, S., & Santoso, M. B. (2017). Faktor Yang Mempengaruhi Remaja Dalam Melakukan Bullying. *Prosiding Penelitian Dan Pengabdian Kepada Masyarakat*, 4(2), 324–330. <https://doi.org/10.24198/Jppm.V4i2.143>